

**PERAN IBU DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI
KELURAHAN BINTURU KECAMATAN WARA
SELATAN KOTA PALOPO**

skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang
Sarjan pada Program Studi Pendidika Agama Islam*



Diajukan Oleh

**Suci Kasman
16 0201 0059**

Pembimbing:

1.Dr. Nurdin K, M.Pd.

2.Dr. Fatmaridah Sabani. M,Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PALOPO)**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Bimbingan Konseling di SMA Negeri I Luwu Timur yang ditulis oleh Rahmayanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0201 0050, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 4 Juni 2021, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 07 juni 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Nurdin K, M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Muhammad Irfan Hasanuddin, S.Ag.,M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Ketua Pogram Studi

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam



Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 01



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ peran ibu dalam membina akhlak anak di kelurahan binturu kecamatan wara selatan kota palopo proses yang panjang.

Salawat serta salam tak lupa pula kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan agama islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Kasman dan hasmia yang selama ini selalu mendukung saya dalam hal apapun, memberikan yang terbaik pada anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta bapak Dr.H.Muanmar Arafat, M.H, bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar,S.E.,

M.M, dan bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku wakil Rektor I,II, dan III IAIN Palopo.

3. Bapak Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., ibu Dr. Hj. Riawarda, M.Ag., dan ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I,II dan III IAIN Palopo.
4. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Nurdin kaso, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fatmarida sabani M.Ag . II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala bagian staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Kepada ibu lurah Kelurahan binturu
9. Tak lupa kepada teman teman seperjuangan Sandi, firdayanti, meni,rahmayanti kak asma mursalim,kak muh.irsan syair yang telah menghibur dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini.

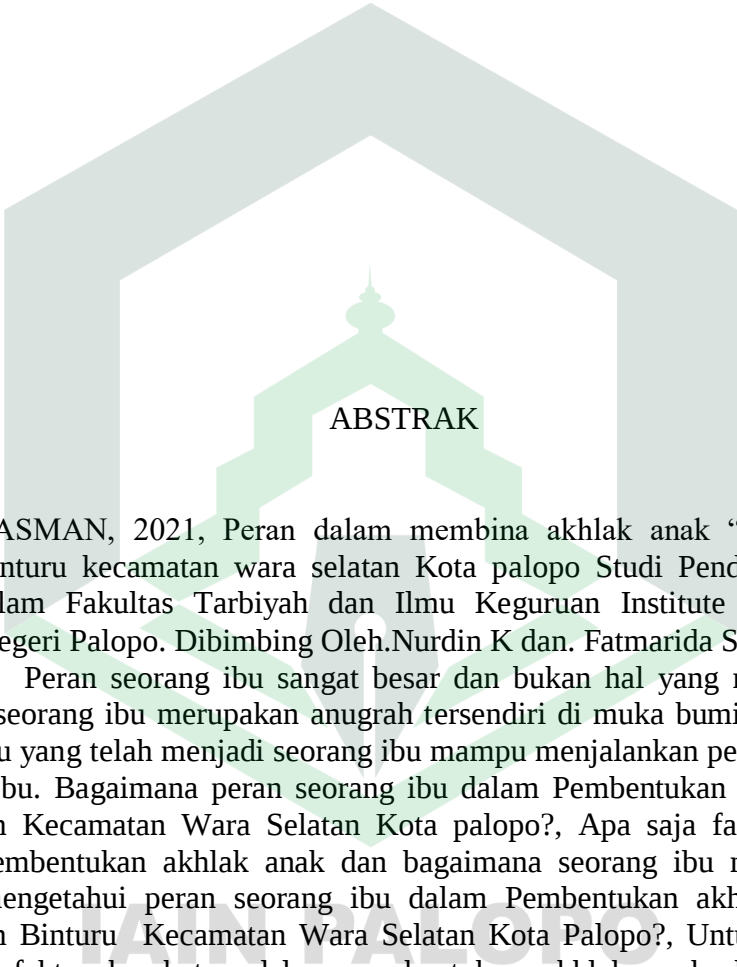
Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT,

Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ixxi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Penelitian Terdahulu Yang relevan	8
B. Kajian Teori	12
1. Peran Ibu	12
2. Membina Akhlak	19
3. Membina Akhlak Anak	24

C. Teori.....	Kerangka	34
BAB III METODE PENELITIAN..... 35		
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....		35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian		36
C. Data.....	Sumber	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....		40
E. Pemeriksaan Keabsahan Data		43
F. Data.....	Teknik Analisa	44
BAB IV DESKRIPTIF ANALISIS DATA 40		
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian		42
B. Pelitian.....	Deskriptif Informan	54
C. Deskriptif Hasil Penelitian.....		55
D. Analisis Data.....		60
E. Keterbatasan Penelitian.....		63
BAB V PENETUP..... 65		
A. Kesimpulan.....		65
B. Saran.....		66
DAFTAR PUSTAKA		



ABSTRAK

SUCI KASMAN, 2021, Peran dalam membina akhlak anak “ di kelurahan binturu kecamatan wara selatan Kota palopo Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh. Nurdin K dan. Fatmarida Sabani

Peran seorang ibu sangat besar dan bukan hal yang mudah, namun menjadi seorang ibu merupakan anugerah tersendiri di muka bumi. Namun tidak semua ibu yang telah menjadi seorang ibu mampu menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Bagaimana peran seorang ibu dalam Pembentukan ahlak Anak di kelurahan Kecamatan Wara Selatan Kota palopo?, Apa saja faktor hambatan dalam pembentukan akhlak anak dan bagaimana seorang ibu mengatasinya?, Untuk mengetahui peran seorang ibu dalam Pembentukan akhlak Anak di kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo?, Untuk mengetahui apa saja faktor hambatan dalam pembentukan akhlak anak dan bagaimana seorang ibu mengatasinya?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian mengenai peran keluarga sangat dibutuhkan dimana dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya, keluarga memegang tanggung jawab terhadap anak, ikatan keluarga membantu anak dalam mengembangkan sikap kedisiplinan dan tingkah laku yang baik.

Peran seorang Ibu dalam membina Ahklak Anak sangat penting karena ibu merupakan guru pertama bagi seorang anak dalam sebuah lingkungan

keluarga, baik atau buruknya seorang anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak. Faktor hambatan dalam pembentukan Akhlak Anak dan bagaimana seorang Ibu mengatasinya, segala sesuatu tidak terlepas dari hambatan yang akan dilalui begitupun dalam pembentukan akhlak seorang anak, lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang akan membentuk pola pikir yang baik bagi seorang anak.

Kata Kunci: Peran Ibu, Membina Akhlak Anak



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

H Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
---	-----	---	--------------------------

ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓ	Ẓ	Zat dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Fa
ف	Fa	F	Qi
ق	Qaf	Q	Ka
ك	Kaf	K	El
ل	Lam	L	Em
م	Mim	M	En
ن	Nun	N	We
و	Wau	W	Ha
ه	Ha’	`	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
اِوُ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

كَيْفَ
هَوْلَ

: kaifa
: haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di

			atas
وْ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>rāmā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syahddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*
 نُعِمَ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams*
 u (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاِلهٍ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāzī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūft

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana ia akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa emas anak. Orang tua, terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan anak, yang mana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak yang istimewa dan berarti dalam kehidupannya dimasa mendatang. Islam memandang bahwa ujung tombak dari kemakmuran suatu masyarakat, bangsa maupun negara adalah akhlakul karimah. Tanpa adanya akhlak yang baik, dalam masyarakat tidak akan tercipta ketenangan dan kedamaian, yang ada kriminalitas terjadi dimana-mana. Akhlak yang baik akan membentengi masing-masing individu dari pengaruh buruk untuk menjadi pribadi yang unggul. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membina akhlak anak. Peran tersebut bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosialisasi dan menjadi pribadi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat dari keluarga inilah pendidikan kepada individu di mulai dan dari keluarga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik sehingga untuk

membangun suatu kebudayaan maka dimulai dari keluarga ¹

Peran dan tanggung jawab seorang ibu adalah memelihara dan menjaga kesehatan anggota keluarganya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT dalam (QS. Al Baqarah : 2:233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلِدَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Terjemahnya :

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.²

¹ Nur Lailatul Fitri, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini*, (Jurnal Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol, 1. No, 2. 2017), h 4 <https://journal.iaialhikmahatuban.ac.id>

² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), h 37

Peran seorang ibu sangat besar dan bukan hal yang mudah, namun menjadi seorang ibu merupakan anugrah tersendiri di muka bumi. Namun tidak semua ibu yang telah menjadi seorang ibu mampu menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

Hasil penelitian Rezki Utomo yang meneliti tentang peran ibu sebagai pendidik agama islam terhadap akhlak anak dari beberapa ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pedagang dan petani yang memiliki anak usia 07 tahun – 16 tahun, yang menyatakan bahwasanya ibu sebagai pendidik agama Islam dalam mendidik akhlak anak masih kurang diperhatikan, karena sibuk bekerja dan masih banyak ibu rumah tangga yang kurang memahami makna menjadi seorang ibu.³

Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Bisa dikatakan jika seorang ibu yang baik akan baik pula keluarganya, apabila ibu itu kurang baik akan hancur keluarganya. Banyaknya kejadian atau kasus yang terjadi melibatkan anak merupakan dampak dari kurangnya perhatian orangtua atau ibu yang tidak maksimal.

Data statistic menunjukkan adanya kenaikan kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku. Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus perundangan terhadap anak-anak paling banyak di dominasi oleh siswa

³ Riski Utomo, *Peran Ibu Sebagai Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kota Gajah Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah*, h 4 di akses <http://repository.metrouniv.ac.id>

Sekolah Dasar (SD). Diketahui, ada 25% kasus atau 67% yang tercatat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) baik dari kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online sepanjang Januari sampai April 2019⁴. Peran seorang ibu sangat besar dan bukan hal yang mudah, namun menjadi seorang ibu merupakan anugrah tersendiri di muka bumi. Namun tidak semua ibu yang telah menjadi seorang ibu mampu menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

Lebih lanjut dalam tema pendidikan Islam, landasan normatif dari pendidikan manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan Islam mutlak bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi terhadap peran dan posisi kekhalifahan manusia di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Sesuai dalam firman Allah SWT dalam QS. Lukman {31}; 13 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"⁵

Larangan Luqman kepada anaknya agar tidak berbuat syirik perintah untuk mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepadanya. Jadi garis besarnya adalah orangtua dalam mendidik anaknya harus dimulai dari memperkenalkan Allah kepadanya dan ajaran-ajarannya yang akan membentuk moral dan karakter

⁴ <https://www.kpai.go.id/berita/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd>
di akses pada tanggal 28 juni 2020 pukul 14:50

⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), h 66

anak secara virtual dan kemudian di harapkan dapat di impelementasikan di kehidupan sehari-hari

Pendidikan pada masa anak terutama pendidikan sopan santun, karakter dan tujuan hidup, dan secara keluarga sangat penting dalam proses pembentukan sikap dan kepribadian anak. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam meletakkan nilai dasar moral pada anak, sehingga anak memiliki kecerdasan moral yang mendorong anak berperilaku baik. Keterlibatan orang tua secara konsisten dalam memberikan bimbingan kepada anak merupakan langkah penting dalam membangun kecerdasan moral anak. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa moralitas pada anak lebih ditentukan oleh kualitas hubungan orangtua dengan anaka daripada kuantitas interaksi orangtua dengan anak. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim:(66:6) yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), h 66

Demikian Ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kebakaran api neraka. Selain mendidik anak, seorang Ibu pun harus memperhatikan kepribadian seorang anak, karena Ibu pun tidak luput berfungsi sebagai Pembina kepribadian yang dimulai sejak dalam kandungan hingga beberapa fase perkembangan anak. Maka dengan ini emosional dan watak seorang Ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang Ibu selama mengandung, mengasuh dan mendidik.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan tentang masalah yang terjadi jika peran ibu sebagai motivator dalam garda terdepan untuk mendidik moral anak maka penulis tertarik memiliki judul **Peran Ibu dalam Membina Akhlak Anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian sebagaimana yang di kemukakan sebelumnya maka masalah pokok pada penelitian ini adalah peran ibu dalam membina akhlak anak di kelurahan BINTURU KECAMATAN WARA SELATAN KOTA PALOPO MAKA RUMUSAN MASALAH DI KEMUKAKAN sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ibu dalam Membina ahlak anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota palopo?
2. Apa faktor penghambat dalam Membina Akhlak Anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui peran Ibu dalam Membina Akhlak Anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo?
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam Membina Akhlak Anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan wara Selatan Kota Palopo?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan seorang ibu dalam membina ahlak anak sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara khusus dan Negara secara umum pada peneliti di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi penelitian mengenai pendidikan moral anak .Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan informasi penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tentang posisi penelitian ini dengan kaitannya terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Hal ini guna menghindari kesamaan objek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan dengan penelitian yang pernah ada. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan Titi Sunarti, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Membina Karakter Siswa di SDIT Insan Utama Kota Serang”. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian Titi Sunarti menyimpulkan bahwa, pertama, peran guru dalam Membina karakter siswa lebih kepada seorang pendidik, pembimbing dan pengajar. Sebagai pendidik, guru menjadi sosok panutan. Sebagai pengajar, guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Sebagai pembimbing, guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat membimbing siswa. Kedua, pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa adalah lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Pola asuh ini selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Ketiga, karakter siswa

telah terbentuk melalui orang tua yang menjadi suri tauladan di rumah dan guru memberi contoh di sekolah.⁷

Penelitian yang ditulis oleh Bahrhun Ali Murtopo dalam jurnal Wahana Akademika Kebumen tahun 2016, yang berjudul “Manajemen Pendidikan dalam Keluarga”. Dengan menggunakan metode analisis data secara observasi, menyimpulkan bahwa pertama, peran keluarga berada pada posisi yang paling depan di antara pihak-pihak yang berpengaruh. Di atas pundak kedua orang tua terletak tanggung jawab pendidikan yang benar, meluruskan akidah, dan menanamkan nilai moral dalam benak anak-anak. Kedua, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban orang tua dalam menanamkan keutamaan dan sifat-sifat yang terpuji pada diri generasi muda, maka demikian pula mereka menanggung beban tanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi.⁸

Penelitian yang ditulis oleh M. Jafar Siddiq Surbakti, tentang “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membina Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Subyek penelitian ini para ibu rumah tangga dengan mengkaji aspek-aspek yang diajarkan berupa aspek mengenai penanaman aqidah yang kuat, aspek mengenai penanaman syariah dalam diri anak, aspek menanamkan bentuk akhlak yang terpuji pada anak, aspek mengenai mau berbuat sesuatu yang positif, aspek mengenai rasa menghormati, aspek mengenai rasa percaya diri, rasa ramah, rasa mencintai dan menyayangi serta menyediakan

⁷ Titi Sunarti, “Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Seran” (Tesis—IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), h 117-119.

⁸ Bahrhun Ali Murtopo, “Manajemen Pendidikan dalam Keluarga”, Wahana Akademika, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2016), h 56.

bacaan untuk membangun akhlak Islamiah. Dalam membina akhlak anak ada beberapa metode yang digunakan oleh ibu rumah tangga diantaranya metode dialog qurani dan nabawi, metode pembinaan akhlak, metode nasehat, metode pembiasaan dengan akhlak terpuji, metode keteladanan serta metode cerita dongeng.⁹

Penelitian yang ditulis oleh Hernawati, tentang “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Polewali Mandar”. Penelitian ini membahas tentang dimana orang tua kurang berperan terhadap pembinaan akhlak peserta didik dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, orang tua yang tingkat pemahaman agama Islam kurang, keutuhan dalam keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan, dan faktor lingkungan masyarakat, anak yang tumbuh berkembang dengan baik sesuai pedoman ajaran agama Islam disebabkan karena faktor biologis dari orang tua dan ditindak lanjuti terhadap peranan orang tua itu sendiri.¹⁰

Setelah peneliti menjelaskan hasil penelitian dari ke empat penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti selanjutnya menjelaskan gambaran dari persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang akan di lakukan, dapat di lihat dalam tabel yang ada di bawah :

⁹ M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 77 <http://repository.uinsu.ac.id>

¹⁰ Hernawati, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Polewali Mandar*, (Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2016), h 58 <http://journal.uin-alauddin.ac.id>



IAIN PALOPO

Tabel : 1

persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang akan di lakukan

N O	Nama Penelitian Dan tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Titi Sunarti 2016	Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang	Meneliti obejek yaitu ibu sekaligus guru	Subyek penelitian ibu dan anak Remaja di lingkungan kelurahan, dan tidak meneliti peserta didik
2	Bahrn Ali Murtopo 2016	Manajemen Pendidikan dalam Keluarga	Meneliti keluarga secara menyeluruh sebagai objek penelitiannya	Jenis penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif
3	M. Jafar Siddiq Surbakti 2017	Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan	penelitian ini sama-sama membahas peran ibu dalam membentuk akhlak anak	Penelitian ini lebih mengarahkan seorang ibu untuk melihat beberapa aspek serta

		Stabat Kabupaten Langkat		faktor-faktor untuk mempengaruhi akhlak seorang anak
4	Hernawati 2016	Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Polewali Mandar	Penelitian ini sama- sama membahas tentang perang seorang ibu dalam membina akhlak anak	Focus penelitian membahas ini peran ibu dan membina akhlak anak remaja, dan bukan berfokus pada peserta didik

B. Kajian Teori

1. Peran Ibu

Keluarga merupakan tempat dimana anak dibesarkan peserta didik. Disamping itu, keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak. Dalam perkembangan jiwa agama anak tersebut, peran orang tua terutama ibu adalah sangat besar dan penting karena ia sosok yang melahirkan seorang anak ke dunia, artinya terutama dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi generasi yang diharapkan.¹¹

Peran ibu bukan saja untuk melahirkan anak dan merawatnya sampai anak itu besar, melainkan lebih penting dari itu yaitu seorang ibu menjadi pusat pengasuh dan

¹¹ M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 15, <http://repository.uinsu.ac.id>

pembinaan awal dalam mengantarkan anak kepada kedewasaan jasmani dan rohani.

Pembinaan awal yang diterima anak melalui lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kehidupannya yang akan datang. Sebab dalam keluarga inilah anak mendapat pengalaman-pengalaman yang paling berharga bagi kepribadiannya.¹²

Ibu merupakan peran dan posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya apalagi dalam hal menstruasi. Ibu bisa memberikan informasi sederhana ke anak perempuannya yang mengalami menstruasi, misalnya apa itu menstruasi, seberapa sering menstruasi terjadi, berapa lama menstruasi terjadi, seberapa banyak darah yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut, pentingnya menjaga kebersihan dan cara menjaga kebersihan *vulva* saat menstruasi, apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menstruasi.

Peran ibu adalah suatu konsekuensi yang harus dijani oleh perempuan ketika dia menyangandang peran sebagai seorang istri, hal ini tentu di jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa anak adalah amanah yang harus di tuntaskan dan ibu adalah pemikul amanah dalam hal ini. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk peran ibu yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua.

Ibu adalah seseorang yang memiliki peran begitu besar, sehingga dalam hadits Nabi Muhammad saw menyebutnya sampai 3 kali,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ

¹² M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 15, <http://repository.uinsu.ac.id>

ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ
وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ. (رواه البخاري).¹³

Artinya

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas."

Imam Al-Qurthubi menjelaskan hadis tersebut bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi *shalallaahu 'alaihi wasallam* menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali.

Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya.

Jika hadist di atas menjelaskan kedudukan seorang ibu maka dalam Al-Qur'an menjelaskan kepatuhan seorang anak kepada ibu yang telah mengandung dan membesarkannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam QS. Al-Ahqaf (46) :15

¹³Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), 504

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni’mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (Ra), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan, ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), 504

Achievement motivation merupakan seorang anak ketika terjun di lingkungan sekolah dan telah terbentuk kewatakannya di rumah dengan baik maka mereka akan memiliki sifat berinteraksi dengan lingkungannya sering sekali dipengaruhi oleh berbagai motivasi, salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi. Berikutnya *intelligence quotient* (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan logika. Kemudian *emosional quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan¹⁵

a. Kedudukan Ibu Dalam Rumah Tangga

Ibu dan ayah adalah pasangan yang harus saling bekerja sama dalam membina keharmonisan rumah tangga. Ibu sebagai pendamping dari suaminya begitu pula sebaliknya sangat berperan dalam mendidik dan membina anak-anaknya baik dari aspek pendidikannya, akhlaknya, ibadahnya dan lain sebagainya. Dalam hal rumah tangga istri merupakan orang pertama yang harus melaksanakan terhadap rumah tangga suami dan anak-anaknya. Tanggung jawab itu amat besar dan berat, sama halnya dengan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Untuk itu sangat jelaslah bahwa istri adalah

¹⁵ Jito subianto "peran keluarga,sekolah dan masyarakat dalam pbenrukan krakter Berkualitas " Edukasi, vol 8, No.2 (agustus, 2016), h 337 <http://www.researchgate>

orang yang paling utama dalam mendampingi suami dan menjalankan fungsinya sebagai penanggung jawab umum akan keluarga yang dipimpinnya.¹⁶

Ibu adalah orang pertama di mata anaknya. Ini bukan berarti bahwa fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah prima untuk kelangsungan hidup keluarga, tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Sejak ibu mulai mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya sendiri. Demikian besar peran ibu sebagai pendidik, bahkan dimulai sejak anak berada dalam proses kehamilan. Kehidupan mental seorang ibu amat dipengaruhi oleh kehadiran bayi dalam kandungannya, hal ini bisa muncul dari berbagai sikap dan tingkah laku seorang ibu yang sedang hamil.¹⁷

b. Kedudukan ibu sebagai pendidik utama tersebut hanya sekedar ucapan belaka pendidikan pertama dan pembinaan utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun-tahun pertama dari masa pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya dari pada bapaknya.¹⁸ Adapun bentuk pendidikan yang dapat diartikan seorang ibu kepada anak-anaknya, seperti memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam bentuk perilaku yang baik, misalnya cara berbicara, cara berpakaian, makan dan sebagainya. Ibu juga dapat mengajarkan anak-anaknya tentang pengetahuan agama, membaca Al-Quran mengajak anak untuk beribadah bersama-sama. Disamping itu, ibu harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang harmonis penuh dengan kejujuran kebenaran, disiplin, penuh kasih sayang dan sebagainya. Dengan lingkungan seperti ini anak akan dapat belajar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh ibunya.¹⁹

¹⁶ M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 35, <http://repository.uinsu.ac.id>

¹⁷ Yusufmuri, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1982), h 26

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hl 11

¹⁹ Amini Ibrahim, *Bimbingan Islam Untuk Suami Istri*, (Bandung Al-Bayan, 1994), h 121

b. Interaksi Antara Ibu Dan Anak

Interaksi antara ibu dan anak telah mulai sebelum seorang anak dilahirkan. Secara biologis ketika anak berada dalam rahim ibunya, tali pusat (plasenta) telah menjadi pengikat sekaligus penghubung kehidupan seorang anak. Setelah anak dilahirkan, berbagai pembinaan yang dilakukan ibu terhadap anaknya tidak lain adalah membentuk sosok manusia yang berkualitas. Titik tekannya adalah pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas dan keagamaan Islam. Interaksi antara ibu dan anak sangat terlihat dalam hal pembinaan anak itu sendiri yang mencakup memberikan suri tauladan, nasehat, perintah, pembiasaan atau juga dalam hal memberi hukuman, ancaman dan peringatan.²⁰

Memberi perintah kepada anak-anak diusahakan dalam bentuk sederhana, sedangkan untuk usia remaja dapat diberikan dalam bentuk hal yang lebih kompleks. Memberi perintah kepada anak-anak berfungsi untuk melatih rasa tanggung jawab. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan interaksi anak dengan orang tua (ibu), anak harus diberi tanggung jawab agar ia bisa menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat.²¹

Hubungan antara anak dengan orang tua dalam keluarga menunjukkan adanya keragaman yang sangat luas. Oleh karena itu orang tua harus mampu menunjukkan sikap dan perhatiannya secara baik tanpa adanya pilih kasih terhadap anak-anaknya agar kasih sayang dapat di rasakan oleh semua anak-anaknya. Secara minimal seorang anak sangat membutuhkan perhatian kedua orang tuanya berupa kasih sayang dalam arti yang sewajarnya. Inilah yang disebut kebutuhan psikologis.²²

Hubungan baik yang terjadi antara kedua orang tua mempunyai peranan tertentu

²⁰ Zuhairini, *Keluarga Basis Pembinaan Anak*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), h 53

²¹ Painun Yusrizal, *Membina Keluarga Seutuhnya*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1992), h 164

²² Sulastri Melly Sri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bima aksara, 1987), h 35

dalam pembinaan anak. Kerja sama antara kedua orang tua, persesuaian antara mereka dan sama-sama menjaga kebutuhan keluarga akan menciptakan suasana ketenangan, dimana si anak bertumbuh secara seimbang. Keseimbangan keluarga tersebut biasanya memberi kesempatan kepada anak untuk percaya kepada dirinya dan lingkungannya yang berhubungan dengan dirinya.²³

2. Membina Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²⁴ Akhlak menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.²⁵ Dalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran, etika, moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari segi istilah (terminologi) lain: Menurut Ibnu Miskawaih dalam syafaat, Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali dalam Asmaran, Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

²³ El-Quusy Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h 238

²⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, cet 2 (Bandung: Bandung Setia 1999), h 11

²⁵ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h 147

perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Akhlak merupakan salah satu pondasi penting untuk orang yang beragama. Sehingga akhlak dan budi pekerti sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang beragama dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yaitu pertama akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) kesopanan, sabar, jujur, dermawan, rendah hati, tutur kata yang lembut dan santun, gigih, rela berkorban, adil, bijaksana, tawakal, dan lain sebagainya. Kedua akhlak yang tidak baik (*akhlak masmunah*) akhlak jahat atau tidak baik seperti khinat, berdusta, melanggar janji, membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara melakukan proses mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut sejak dari kecil sampai dewasa bahkan sampai di hari tua, dan juga sampai menjelang meninggal sebagaimana perintah menuntut ilmu di mulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan usaha lawannya sedekah misalnya, perbaiki dengan mengusahkan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan.²⁷

Macam-macam akhlakul karimah (mulia) hubungan antara manusia dan

Allah SWT adalah sebagai berikut:

²⁶ Fitriatin Wahida Ayunda Fila, “ *Model Pembentukan Al-akhlak Al- karima Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Laren 8 Lomongan* “ (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h 19. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12825/1/13110261.pdf>

²⁷ .M.Syukri Aswar Lubis, *Materi pendidikan agama islam*, 978-623-90831-8-2. (Surabaya: Media Sahabat Cendikia Pondok Maritim Indah Blok Pp -7, Balas Klumprik, Wiyung, 2019), h 43. <https://books.google.co.id>

a. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam ber-akhlak kepada Allah SWT dengan mentaati segala perintahnya sebab bagaimana mungkin tidak, mentaati-nya pada Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman ia gambaran iman di dalam hati.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu di dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang di sebutkan dengan akhlak.²⁸

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri adalah ciptaan Allah maka sebagai hambaNya harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri nya, maka ia akan mengetahui Tuhan. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- 1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- 2) Memelihara kepribadian diri
- 3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian *akhlakul karimah*

²⁸ M.Syukri Aswar Lubis , (*Materi pendidikan agama islam*), 978-623-90831-8-2. (Media Sahabat Cendikia Pondok Maritim Indah Blok Pp -7,Balas Klumprik, Wiyung,Kota Surabaya 60222, h 43

4) Membina disiplin pribadi

Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.²⁹

d. Akhlak Kepada Orang Tua

Tiada orang yang lebih besar jasanya, melainkan orangtua. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat Terutama ibu yang telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika masih dalam rahimnya. Setelah lahir kedunia ini, dirawatnya dengan segala kasih sayang. Sebagai timbalbaliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perluditunaikan oleh anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Patuh, Mematuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat.
- 2) Ihsan, Berbuat baik kepadanya sebagaimana perintah Allah.
- 3) Perkataan lemah lembut
- 4) Merendah diri
- 5) Berterima kasih
- 6) Memohonkan rahmat dan maghfirah

²⁹M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 27

7) Setelah wafat, Salatkan jenazahnya, memohonkan rahmat dan Keampunan Illahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.³⁰

e. Akhlak Dalam Hidup Berkeluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya. Dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian baginya. Dalam hubungan ini meliputi kewajiban suami terhadap istrinya, kewajiban istri terhadap suaminya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Jika semua kewajiban moral sepanjang akhlak ini dilaksanakan dengan baik, sementara masing-masing pihak menerima haknya dengan sempurna, maka di sanalah akan berwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.³¹

f. Akhlak Terhadap Makhluk Lain

Dalam pembahasan ini, kita ambil saja sampel berupa makhluk hewan yang paling dekat hubungannya dengan manusia, karena diciptakan Allah untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Jika kita kaji ajaran ihsan dalam Islam, maka moralitas yang dikehendakinya bukan hanya terbatas pada bangsa manusia saja melainkan juga

³⁰M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 28

³¹M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 29

kepada hewan-hewan yang berkeliaran di sekeliling kita.³²

3. Membina Akhlak Anak

Anak merupakan hasil cinta kasih orang tuanya, buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan rumah tangga, penerus cita-cita, serta pelindung orang tua terutama ketika mereka sudah dewasa dan orang tua sudah berusia lanjut. Anak juga amanah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dengan seksama.³³

Anak adalah manusia yang masih kecil.³⁴ Dalam hal ini anak yang berumur 6 tahun sampai dengan 11 tahun. Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak adalah suatu proses pembinaan sikap, budi pekerti, perangai, tingkah laku pada anak untuk mencapai suatu kesempurnaan akhlak, pada usia dini yaitu antara umur 6 tahun sampai 11 tahun.

Masalah akhlak, perilaku terpuji, dan sopan santun seseorang tidak terjadi dengan tiba-tiba. Pembentukan akhlak berjalan serentak bersama pembentukan kepribadian, yang di mulai sejak dalam kandungan, lalu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setelah si bayi lahir, membina akhlaknya terjadi lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, pencicipan dan sentuhan.³⁵ Pada saat inilah peranan ibu amat penting dalam pembentukan awal dan akhlak si anak. Latihan dan pembiasaan terhadap akhlak anak terpuji sejak usia dini akan baik pada pembentukan kepribadian anak.

Hubungan antara ibu dan bapak juga sangat berpengaruh pada kepribadian si anak. Apabila sikap ibu dan bapak terhadap dirinya sejalan maka pembentukan akhlaknya

³² M. Jafar Siddiq Surbakti, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), h 29

³³ Ridwan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h 185-186

³⁴ Akhmad Basuni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan akhlak Anak (Study Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2008), h 17

³⁵ Hartono, *pendidikan integrative*, 978-602-99055-2-6, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2015), h 19

lebih muda. Namun jika sikap keduanya bertentangan, si anak akan goncang pasalnya ia belum mampu memilih nama yang baik dari keduanya untuk nantinya diserapnya masuk ke dalam kepribadianya yang sedang tumbuh.

Pengaruh guru juga besar terhadap membina akhlak anak terutama mereka yang masih kecil..guru lah yang akan memperbaiki pembentukan akhlak yang kurang baik yang ia dapat di rumah, mislanya karena orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada pembantu. Namun yang lebih penting dari itu semua peranan agama juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. remaja yang memperoleh pendidikan sejak kecil, akan mengurangi goncangan jiwa yang mereka alami, sebab mereka akan mampu mengendalikan diri itulah sebabnya, Nabi SAW memerintahkan kita untuk mengenalkan agama kepada anak-anak sejak dini sesuai dengan firman Allah dalam surah ayat dan hadits tentang memerintahkan kita mengenalkan agama pada anak –an sejak dini.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري).³⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Fathul Baari, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1993 M), 616.

sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

a. Mendidik Karakter Anak Saat Masih dalam Kandungan

Dalam mendidik karakter anak hendaklah dimulai ketika mereka masih dalam kandungan, karena sejak saat itu kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan kita, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan. Menurut para ahli, kedekatan fisik dan emosional seorang ibu kepada anaknya merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Disinilah peran penting seorang ibu terhadap anaknya di usia yang masih dini. Karena pendidikan seorang ibu terhadap apa anaknya berlangsung secara terus menerus, bahkan tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput.³⁷

Anak cerdas, berprestasi dan berkahlak mulia, harus direncanakan secara terstruktur dan sistematis sejak masih menjadi janin dalam kandungan calon sang ibu. Perencanaan ditindak lanjuti dengan tindakan langsung agar apa yang telah direncanakan tidak sia-sia. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh sang ibu antara lain sebagai berikut:

1) Mengajak berbicara, hasil penelitian menunjukkan, otak mulai terbentuk sejak 3 bulan. Pada usia 6 bulan, otak telah berkembang secara sempurna dan di usia tersebut, ibu bisa mengajak interaksi aktif. Salah satu interaksi yang dapat dilakukan seorang ibu dengan memberi nama dan mengajak berbicara. Janin akan terbiasa dengan ibu, dan hal ini berdampak, pada saat anak kelak dewasa, anak akan lebih percaya diri.

2) Makan makanan yang bergizi, menghindari diri dari makanan dan minuman yang membahayakan janin, dan istirahat yang cukup. Makanan sangat menentukan

³⁷ Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, (Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2014), h 4.
<https://jurnaliainpsontianak.or.id>

kualitas fisik seseorang. Begitupun janin yang mengalami tumbuh kembang fisiknya dalam kandungan seorang ibu, sangat membutuhkan makanan yang bergizi dan bernutrisi, berkualitas dan tentu saja halal. Makanan yang baik akan membentuk jasmani dan kesehatan yang baik pula pada fisik anak. Sebaliknya makanan yang tidak baik, akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik janin. Selain itu, makanan yang halal dan thoyyiban sangat menentukan kepribadian anak saat dewasa. Islam sangat menganjurkan agar orangtua memberi makanan yang baik dan halal. Sikap dan kepribadian turut ditentukan dari mana sumber makanan diperoleh orang tuanya.

3) Membaca dan mempelajari al-Qur'an, Hadits, dan berbagai buku yang baik. Kebiasaan ibu membaca dan belajar akan berpengaruh pada sikap dan tumbuh kembang otak dan kecerdasan anak. Ketika anak lahir dan berkembang jasmaninya bulan ke bulan, kebiasaan membaca terus dilakukan ibu didepan anaknya. Apa yang dibaca ibu akan didengar oleh anak, baik ketika anak dalam kandungan atau pasca kelahiran. Pendengaran anak akan terlatih tajam dan apa yang didengar dari telinga anak selanjutnya diolah ke otaknya, dilakukan secara terus menerus yang akhirnya akan berpengaruh pada kecerdasannya. Kebiasaan ibu belajar dan membacapun akan menjadi model dan teladan pada anak. Kemungkinan besar, anak akan meniru kebiasaan ibu memegang buku, membaca dan mempelajarinya. Kebiasaan membaca dan belajarpun dilanjutkan pada anak usia balita, dengan memperkenalkan anak buku-buku yang sesuai dengan perkembangannya dan ibu membacakan isi cerita, memperkenalkan warna, bentuk gambar, angka, huruf dan apa saja isi buku pada anak.

4) Menjaga perilaku, menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan pada masa kehamilan. Akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan pada masa kehamilan saja, akan tetapi juga sampai

dewasa. Sebab orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan perilaku dan adab serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Jika orang tua khususnya ibu berperilaku baik, maka diharapkan sang anak juga meniru serta mencontoh perilaku baik dari orang tuanya.

5) Membacakan do'a. Do'a seorang ibu sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan serta perbuatan sang anak. Dengan berdoa seseorang tidak saja akan tersugesti dengan do'anya, tetapi juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimis dan memiliki harapan pasti serta melakukan aktivitas-aktivitas yang baik. Oleh karena itu, sangat relevan sekali bila doa dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Dalam berdoa anak yang masih dalam kandungan hendaklah diikut sertakan melakukan berdoa bersama-sama, baik dengan ibu ataupun ayahnya.³⁸

b. Pola Asuh Ibu dalam Mendidik Anak

Pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan *modeling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara ibu dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah "*kartasis emosi*" Di sisi lain ibu hendaknya solid dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak solid dan konsisten dalam menegakkan aturan, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.³⁹

³⁸ Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, (Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2014), h 5

³⁹ Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, (Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2014), h 5

Pola asuh Ibu dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik, yaitu Ibu yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik, yaitu Ibu mendorong anak membicarakan apa yang ia inginkan. Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu Ibu berkewajiban untuk memberikan contoh dan, memberitahu atau membiasakan, berperan serta atau terlibat dan memberikan wewenang dan tanggung jawab pada anak.

Mendidik karakter anak bukanlah suatu perkara yang mudah. Ibu yang keliru dalam mengasuh anaknya akan menghasilkan “produk” anak yang membanggakan, tidak dapat menghormati orang lain, tidak mengenal tata krama atau sopan santun, dan lain-lain. Berikut beberapa faktor cara asuh yang dapat menjadikan anak menjadi produk

yang salah dan tidak diharapkan oleh orang tua. Pertama, kurangnya pengawasan. Pada umumnya anak yang salah asuh adalah mereka yang kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya. Ibu yang memiliki kesibukan yang sangat padat dipastikan akan mengabaikan anaknya dan tidak memiliki waktu untuk mendengarkan apa kata hati dan keinginan mereka.

Anak yang mulai mengerti dan penasaran akan banyak bertanya. Apalagi jika anak tersebut mulai menginjak masa remaja. Hal itu dilakukan untuk membuka perasaannya yang kecil untuk dapat mengetahui kehidupan yang luas. Anak yang banyak bertanya sebaiknya kita respon dengan kata-kata yang sesuai dengan usianya agar tidak menimbulkan suatu masalah. Ibu tidak boleh memarahi ataupun melarang apabila anaknya banyak bertanya. Sebaiknya jika anak bertanya hendaknya kita menjawabnya dengan persepsi yang berbeda agar si anak tidak berpikiran buruk, karena biasanya anak mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Kita harus mengajarkan pada anak agar siap dalam kondisi apapun yang mungkin akan dilaluinya. Diharapkan Ibu mampu

memberikan situasi yang berbeda agar anak lebih berani dalam segala hal.

Pemenuhan materi yang berlebihan sangat berperan mempengaruhi pendidikan karakter anak. Jika anak sudah dibiasakan dalam kehidupan materi, biasanya kepribadiannya akan menjadi individualis dan tidak peduli sesamanya. Ibu sebaiknya mengajarkan anak tentang kemandirian dan kesederhanaan agar anak tidak terbiasa dengan materi yang berlebihan. Anak harus dibiasakan hidup sederhana dan dihadapkan pada kesulitan dan problem yang berkaitan materi, misalnya perilaku hemat, menabung, dan hanya membeli barang yang diperlukan untuk menunjang keperluan sekolah. Ibu juga harus mengenalkan dan mengajarkan anak tentang peduli sesama yaitu suatu tindakan yang baik dimana anak dapat lebih menyesuaikan diri di masyarakat, suka menolong, dan anak dapat merasakan penderitaan orang lain.⁴⁰

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).⁴¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik.

Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Di dalam keluarga orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, karena anak merupakan amanat Allah SWT. Kelahiran seorang anak sangat dinanti-nantikan oleh sepasang suami istri

⁴⁰Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, (Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2014), h 6

⁴¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir Wa Ash-Shilah, Juz. 3, No. 1959, (Darul Fikri: Bairut- Libanon, 1994), h 383.

untuk menyempurnakan keluarga kecilnya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang baik, sopan, dan bahagia. Dalam ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta dan yang terpenting adalah diberikan pendidikan akhlak yang baik.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ
بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه).⁴²

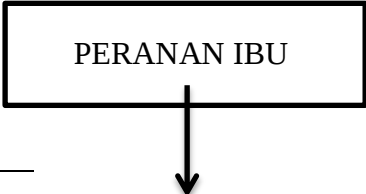
Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu’mam saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."

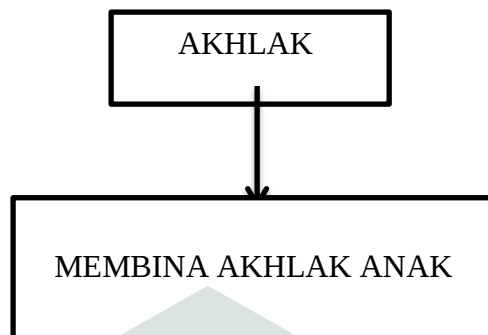
Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Allah swt. berikan kepada setiap orang tua. Sebagai anugerah, orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan berakhlakul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi.

Kerangka Teori

PERANAN IBU



⁴² Sunan Ibnu Majah/ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwaniy, Kitab. Adab, Juz. 2, No. 3671, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1982 M), h 1211.



Berdasarkan skema kerangka pikir diatas, bahwa seorang ibu memiliki peran dalam mengatur membina moral anak remaja. Hal ini dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya melalui membina moral dan strategi pembentukan moral, peran ibu selalu di andalkan dalam membina karakter anaknya. Oleh karena itu ibu dan Membina akhlak menjadi studi telaah dalam penelitian ini.

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah harus menggunakan metode, karena karakteristik ilmu adalah dengan menggunakan metode yang memiliki arti penyelidikan yang berlangsung menurut suatu rencana tertentu untuk mencapai tujuan dan dapat dimanfaatkan.⁴³ Dengan kata lain bahwa metode penelitian adalah langkah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.⁴⁴ Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵ Pada penelitian ini, penulis

⁴³ Junaedi Efendi, dan Jhonny Ibrahim, “ *Metode Penelitian Hukum* “ (Cetakan ke 2 Depok : Prenadamedia, 2018), h 3

⁴⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Manajemen*”, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 35

⁴⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan” *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bojong Genteng No 18,Kec Bojong Ganteng Jawa Barat 2018), h 8

menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendapatkan dan menganalisis data yang tidak berdasarkan pada angka secara mendalam dari informan sebagai hasil penelitian dan menyajikan datanya berupa kata-kata secara tertulis sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun tujuan penelitian ini membuat deskripsi, gambaran atau secara sistematis terkait fakta tentang peran Ibu dalam Membina Akhlak Anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti menggunakan lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui dan mengungkap bagaimana peran ibu dalam membina akhlak anak tersebut.

Kota Palopo adalah sebuah Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Kota Palopo sebelumnya berstatus Kota Administrasi sejak 1986 dan merupakan bagian dari kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002, pada awal berdirinya sebagai Kota Otonom, Palopo terdiri atas Empat Kecamatan dan 20 Kelurahan, kemudian pada tanggal 28 April 2005, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 03 tahun 2005, dilaksanakan pemekaran menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan. Kota ini memiliki luas wilayah 247,56 km² dan pada akhir tahun 2019 berpenduduk sebanyak 182.107 jiwa. Kota Palopo dalam angka 2020 merupakan seri publikasi tahunan BPS yang menyajikan

beragam jenis data yang bersumber dari BPS dan istitusi lain. Publikasi ini memuat gambaran umum tentang keadaan geografi dan iklim, pemerintah, penduduk dan ketenaga kerjaan, serta perkembangan kondisi sosial demografi dan perekonomian di Kota Palopo. Untuk memudahkan pemahaman dan pemanfaatan data, disertakan juga penjelasan teknis dari setiap statistik yang disajikan, jadwal terbit publikasi Kota Palopo dalam angka tahun 2020 lebih cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam rangka perncepatan penyediaan data untuk perencanaan pembangunan, publikasi ini akan terbit dalam dua edisi, yaitu edisi bulan Februari 2020 dan edisi bulan april 2020.⁴⁶

Kota Palopo ini dulunya bernama Ware yang dikenal dalam Epik La Galigo. Nama Palopo ini diperkirakan mulai digunakan sejak tahun 1604, bersamaan dengan pembangunan Mesjid Jami Tua. Palopo dipilih untuk dikembangkan menjadi Ibu Kota Kesultanan Luwu menggantikan Amassangan di Malangke setelah Islam diterima di Luwu pada abad XVII. Perpindahan Ibu Kota tersebut diyakini berawal dari perang saudara yang melibatkan dua putera mahkota saat itu, perang ini dikenal dengan perang Utara-Selatan. Setelah terjadinya Perdamaian, maka ibu kota dipindahkan ke darah di antara wilayah utara dan selatan Kesultanan Luwu. Dalam perkembangannya maka perlahan-lahan Palopo meluaskan wilayahnya dengan terbukanya kluster kampung tingkat kedua, yakni surutanga. Luasan wilayah kluster kedua ini sekitar 18 ha, dan diyakini dulunya menjadi pemukiman rakyat dengan aktivitas rakyat sosial ekomomi yang intensif, dengan lokasi yang dekat dengan pantai dan areal

⁴⁶ Wikipedia, *Kota Palopo Dalam Angka 2020*, 23 April 2020, <https://id.wikipedia.org/2020/Maret/23>.

persawahan, maka sebagian masyarakat Surutanga saat itu bekerja sebagai nelayan dan petani. Pada konteks awal perkembangan Palopo ini, batas Kota diyakini berada melingkar antar makan Jera Surutanga di selatan maka Malimongan di sisi barat, dan makam raja Lokkoe di utara Sungai Boting.⁴⁷

Alasan peneliti melaksanakan penelitian ini karena ingin menggali dan memahami masalah Peran Ibu dalam Membina Ahklak Anak. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Maret 2021 sampai 03 April 2021 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April Tahun 2021.

C. Sumber Data

Sumber data atau subjek penelitian yang merupakan individu yang akan memberikan informasi terkait masalah yang akan dijawab di dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mendukung penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan agar penelitian ini menjadi relevan dengan apa yang menjadi pokok penelitian. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang juga disebut dengan penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan.

1. Data Primer

⁴⁷ M Irfan Mahmud, *Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*, edisi 1, (Makassar: Masagena Pres 2003), h 1

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia antara 07 – 16 tahun. Hal ini dikarenakan usia tersebut adalah usia yang telah memasuki masa pubertas yang juga telah mempengaruhi tingkah laku maupun moral seorang anak remaja.

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ Menurut Hardani Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁹

Jadi Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang akan diteliti yang melalui wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang peran Ibu dalam Membina Ahklak Anak di Kelurahan Biunturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

2. Data Sekunder

Sumber Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung dari subjek peneliti yang berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Artinya, peneliti mendapatkan data dari pihak kedua dan data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku-buku, Al-Quran, jurnal, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan peran ibu dan strategi pembentukan moral anak.

Menurut Sugiyono sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ISBN 979-8433-64-0 (Bandung: Alfabet bandung, 2013), h 137

⁴⁹ Hardani, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, ISBN 978-623-7066-33-0 (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), h 121

atau lewat dokumen.⁵⁰ Menurut Hardani sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵¹

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah seperti Skripsi, Jurnal, dan Buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa teknik dan instrument pengumpulan data merupakan cara dan alat sebagai suatu langkah yang penting dan utama dalam penelitian untuk memperoleh data, mendapatkan data yang memenuhi standar serta pengumpulan data yang tepat.⁵²

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepastakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kondisi atau lapangan mengenai dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono Observasi sebagai

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ISBN 979-8433-64-0 (Bandung: Alfabet bandung, 2013), h 137

⁵¹ Hardani, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, ISBN 978-623-7066-33-0 (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), h 121

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h 308

teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya.⁵³ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi keterlibatan pasif maksudnya adalah pengamatan yang dilakukan dengan melihat langsung di lapangan namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamati.⁵⁴ Dalam penelitian ini keterlibatan peneliti dengan para nara sumber terwujud dalam bentuk keberadaan peneliti di lokasi penelitian dengan melihat aktifitas subjek penelitian.

2. Wawancara, yaitu percakapan antara dua orang atau lebih, digunakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan.⁵⁵ Nasution mengungkapkan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi langsung seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵⁶ Adapun wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, dimana peneliti dan informan bertatap muka secara langsung dalam wawancara untuk mendapatkan informasi. Peneliti mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak yang bisa memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan. Dokumentasi ini mencari data yang berkaitan dengan variable yang berupa agenda, buku dan foto. Dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain-lain. Metode ini digunakan peneliti dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h 203

⁵⁴ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik", (Jakarta Bumi Aksara 2015), h 155

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h 224

⁵⁶ Nasution, *Pengembangankurikulum*, (Bandung: Citra AdityaBakti, 1993), h 133

subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁷

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁸ Menurut Hardani Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁹

Dokumentasi merupakan alat yang digunakan oleh penulis seperti rekaman, foto, dan dokumen-dokumen lain yang dapat menandakan bahwa sipenulis telah melakukan penelitian

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Karena situasi social lokasi penelitian yang mempunyai karakteristik khususnya terkait pelaku, tempat dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 124.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ISBN 979-8433-64-0 (Bandung: Alfabet bandung, 2013), h 240

⁵⁹ Hardani, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, ISBN 978-623-7066-33-0 (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), h 149

peneliti sebagai instrument penelitian terhadap kejadian dalam konteksnya mungkin berbeda situs mungkin juga dalam pemberian maknanya. Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteks penelitian. Untuk itu peneliti perlu melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data.

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman. Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰ Dengan adanya teknik triangulasi dapat membandingkan Informasi atau data dengan cara yang berbeda.

⁶⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2011), h. 330.

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁶¹ Dengan adanya pembahasan teman sejawat yakni memudahkan penulis untuk berpikir dan bertindak bersama-sama.

F. Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat difahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang berjalan terus menerus sepanjang kegiatan lapangan dilakukan. Jadi, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu di generalisasikan yang mempunyai sifat umum.⁶²

⁶¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, h 331.

⁶² Muhammad ArifTiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I, Makassar; Andira Publisher, 2015), h 122.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian.⁶³ Didalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta rineka, Cipta 2011), h 110.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Dalam diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Display data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, \hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi, dalam melakukan display data dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada.⁶⁴ Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.



IAIN PALOPO

⁶⁴ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta rinekaCipta 2011), h 111-112

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo adalah sebuah Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Kota Palopo sebelumnya berstatus Kota Administrasi sejak 1986 dan merupakan bagian dari kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002, pada awal berdirinya sebagai Kota Otonom, Palopo terdiri atas Empat Kecamatan dan 20 Kelurahan, kemudian pada tanggal 28 April 2005, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 03 tahun 2005, dilaksanakan pemekaran menjadi Sembilan Kecamatan dan 48 Kelurahan. Kota ini memiliki luas wilayah 247,56 km² dan pada akhir tahun 2019 berpenduduk sebanyak 182.107 jiwa. Kota palopo dalam angka 2020 merupakan seri publikasi tahunan BPS yang menyajikan beragam jenis data yang bersumber dari BPS dan institusi lain. Publikasi ini memuat gambaran umum tentang keadaan geografi dan iklim, pemerintah, penduduk dan tenaga kerja, serta perkembangan kondisi sosial demografi dan perekonomian di Kota Palopo. Untuk memudahkan pemahaman dan pemanfaatan data, disertakan juga penjelasan teknis dari setiap statistik yang disajikan, jadwal terbit publikasi Kota Palopo dalam angka tahun 2020 lebih cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam rangka percepatan

penyediaan data untuk perencanaan pembangunan, publikasi ini akan terbit dalam dua edisi, yaitu edisi bulan Februari 2020 dan edisi bulan april 2020.⁶⁵

Kota palopo ini dulunya bernama Ware yang dikenal dalam Epik La Galigo. Nama Palopo ini diperkirakan mulai digunakan sejak tahun 1604, bersamaan dengan pembangunan Mesjid Jami Tua. Palopo dipilih untuk dikembangkan menjadi Ibu Kota Kesultanan Luwu menggantikan Amassangan di Malangke setelah Islam diterima di Luwu pada abad XVII. Perpindahan Ibu Kota tersebut diyakini berawal dari perang saudara yang melibatkan dua putera mahkota saat itu, perang ini dikenal dengan perang Utara-Selatan. Setelah terjadinya Perdamaian, maka ibu kota dipindahkan ke daerah di antara wilayah utara dan selatan Kesultanan Luwu. Dalam perkembangannya maka perlahan-lahan Palopo meluaskan wilayahnya dengan terbukanya kluster kampung tingkat kedua, yakni surutanga. Luasan wilayah kluster kedua ini sekitar 18 ha, dan diyakini dulunya menjadi pemukiman rakyat dengan aktivitas rakyat sosial ekonomi yang intensif, dengan lokasi yang dekat dengan pantai dan areal persawahan, maka sebagian masyarakat Surutanga saat itu bekerja sebagai nelayan dan petani. Pada konteks awal perkembangan Palopo ini, batas Kota diyakini berada melingkar antar makan Jera Surutanga di selatan maka Malimongan di sisi barat, dan makam raja Lokkoe di utara Sungai Boting.⁶⁶

Perkembangan Palopo kemudian dilanjutkan dengan tumbuhnya Kampung Binturu sebagai kluster tingkat ketiga seluas 5 h. pemukiman Binturu

⁶⁵ Wikipedia, *Kota Palopo Dalam Angka 2020*, 23 April 2020, <https://id.wikipedia.org/2020/Maret/23>.

⁶⁶ M Irfan Mahmud, *Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*, edisi 1, (Makassar: Masagena Pres 2003). 1

kala itu dilingkungan benteng pertahanan yang terbuat dari tanah menyerupai parit, tingi rata-rata dinding benteng dua meter dan lebar rata-rata Tujuh meter panjang benteng tidak kurang Lima kilometer menghadap pantai. Benteng ini disebut benteng Tompotikka, yang bermakna tempat matahari terbit, lokasi benteng ini diyakini berada disekitar kompleks perumahan Beringin Jaya. Kala itu dalam areal benteng ini terdapat jalan setapak sepanjang 1500 meter yang membujur timur barat, namun demikian Kampung Benturu ini diyakini tidak sezaman dengan Surutanga dan Lalebbata.⁶⁷

Kota Palopo yang disebut sebagai Kota administra Palopo (kotip), palopo merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 42 Tahun 1986. Seiring dengan perkembangan zaman, kemudian melahirkan UU No. 22 Tahun 1999 dan PP 129 Tahun 2000, telah membuka peluang bagi Kota Administratif di seluruh Indonesia yang telah memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat digantikan statusnya menjadi sebuah daerah otonom. Ide peningkatan status Kota Administratif Palopo menjadi daerah otonom, bergulir melalui aspirasi masyarakat yang menginginkan peningkatan status kala itu, yang ditandai dengan lahirnya beberapa dukungan peningkatan status Kota Administratif Palopo menjadi Daerah Otonom Kota Palopo dari beberapa unsur kelembagaan.

1. Surat Bupati Luwu No. 135/09/TAPEM Tanggal 9 Januari 2001, Tentang Usul Peningkatan Status Kota Administratif Palopo menjadi Kota Palopo.

⁶⁷ M Irfan Mahmud, *Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*, edisi 1, (Makassar: Masagena Pres 2003). 1-2

2. Keputusan DPRD Kabupaten Luwu No. 55 Tahun 2000 Tanggal 7 September, tentang Persetujuan Pemekaran/ Peningkatan Status Kota Administratip Palopo menjadi Kota Otonom.
3. Surat Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan No. 135/922/OTODA tanggal 30 Maret 2001 tentang Usul Pembentukan Kota Administratip Palopo menjadi Kota Palopo.
4. Keputusan DPRD Propinsi Sulawesi Selatan No. 41/III/2001 tanggal 29 Maret 2001 tentang Persetujuan Pembentukan Kota Administratip Palopo menjadi Kota Palopo.

Hasil seminar Kota Administratip Palopo menjadi Kota Palopo, Surat dan dukungan Organisasi Masyarakat, Organisasi Politik, Organisasi Pemuda, Organisasi Wanita dan Organisasi Profesi, dan dibarengi oleh aksi bersama LSM Kabupaten Luwu memperjuangkan Kota Administratip Palopo menjadi Kota Palopo. Akhirnya, setelah Pemerintah Pusat melalui Depdagri meninjau kelengkapan administrasi serta melihat sisi potensi, kondisi wilayah dan letak geografis Kota Administratip Palopo yang berada pada jalur Trans Sulawesi dan sebagai pusat pelayanan jasa perdagangan terhadap beberapa Kabupaten yang meliputi Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Tanah Toraja dan Kabupaten Wajo serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, Kota Administratip Palopo kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo. Tanggal 2 Juli 2002 merupakan salah satu tonggak sejarah perjuangan pembangunan Kota Palopo, dengan di tanda tangannya prastisi pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo

dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan, yang akhirnya menjadi sebuah Daerah Otonom dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri. Diawal terbentuknya sebagai daerah otonom, kota palopo memiliki empat wilayah Kecamatan yang meliputi 19 Kelurahan dan 9 Desa. Namun seiring dengan perkembangan dinamika Kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan-pelayanan pemerintahan kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 wilayah Kecamatan di Kota Palopo kemudian dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.⁶⁸

Penataan pemukiman penduduk Kota Palopo, baik pada masa kerajaan luwu maupun pada masa kolonialisme belanda cenderung menganut pola sentries (terpusat) dengan pengelompokkan berdasarkan strata sosial. Dengan demikian pemisahan (segregasi) pemukiman tanpaknya sejak awal telah dianut dalam penataan pemukiman Kota Palopo. Perkembangan Kota dan pemukiman di Palopo selama lima dasawarsa pasca kemerdekaan yang cenderung mengikuti keinginan masyarakat dan tuntutan urbanisasi, sementara belum ada suatu perencanaan umum tata Kota yang baku untuk dijadikan acuan, pada gilirannya memunculkan segregasi pemukiman yang cenderung berpola. Pola segregasi pemukiman yang diidentifikasi tersebut memeberikan dampak bagi kehidupan penduduk kota, baik dampak lingkungan berupa rendahnya rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan maupun dampak lingkungan berupa kesenjangan, keresahan , dan kerawanan sosial. Program nyata dan terpadu untuk menangani

⁶⁸Copyright Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palopo, *Sejarah Singkat Terbentuknya Kota Palopo* (Copyright Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palopo 2019) <https://palopokota.go.id/page/sejarah/2011/Oktober/14>.

masalah perkotaan , termasuk dampak segregasi pemukiman di Kota Palopo, telah dirintis pemerintah Daerah pada pertengahan tahun 90-an melalui susunan RTURK (Rencana Tata Umum Ruang Kota) Palopo. Akan tetapi realisasi RTURK mengalami hambatan sebagai dampak krisis nasional dan regional serta perubahan-perubahan yang terjadi secara internal di daerah Luwu pasca orde baru. Sementara itu, program nyata dan terpadu dari semua pihak berkompeten untuk menaggulangi patologi sosial, tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan.⁶⁹

Pada bab ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu. **Peran Ibu Dalam Membina Akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.pada penelitian kualitatif penelitian dituntut dapat menggali data dari informan berdasarkan apa yang di ucapkan,dirasakan dan dilakukan oleh sumber data peneliti tidak berasumsi,namum berdasarkan apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan.untuk itulah peneliti memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data yang telah di peroleh.

Agar data yang dipaparkan lebih jelas,sistematis dan terarah maka pada bab ini di bagi menjadi empat bagian yaitu : 1. Deskripsi informan penelitian 2. Deskripsi hasil penelitian 3. Analisi data 4.Keterbatasan penelitian

B. Deskripsi Informan Penelitian

⁶⁹ Pat. Badrun, *Segregasi Kehidupan Pemukiman Kota Palopo dan Dampaknya Terhadap Kesenjangan Sosial*, Jurnal Al-Qalam, NO. XVHI Tahun XII Edisi (Juli-Desember 2006), 81. www.researchgate.net.

Adapun informan dalam penelitian ini yakni :

1. Ibu Mina, adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak Tiga orang, dengan usia anak pertama 15 tahun, anak ke Dua 12 tahun, dan anak ke Tiga Empat tahun. Selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu mina merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti inginkan.
2. Ibu Tika, adalah ibu rumah tangga sekaligus pemilik kos-kosan dan usaha salon. ibu tika memiliki anak Dua orang, dengan usia anak pertama berumur 11 tahun dan anak ke Dua berumur Empat tahun. selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu Tika merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mendapatkan informasi.
3. Ibu Erni merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai pedagang campuran yang memiliki anak Empat orang dengan usia anak pertama Sebelas Tahun, anak Kedua berumur Tujuh tahun dan anak ke Tiga berumur Tiga tahun. selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu Erni merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai ahklak anak.
4. Ibu Fatimah adalag seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak enam orang. Usia anak pertama 22 tahun, anak ke Dua 19 tahun, anak ke Tiga 14 tahun, anak ke Empat 12 tahun, anak ke Lima 10 tahun dan anak ke Enam Empat tahun. selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu Fatimah merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang di inginkan oleh peneliti.
5. Ibu Jumarni adalah seorang ibu yang mengajar anak-anak baca Al-Quran, yang memiliki Satu orang anak yang berumur Lima tahun. selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu Jumarni merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait data yang di inginkan oleh peneliti.

6. Ibu Hasni merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus dia juga pedagang Es Buah, Ibu Hasni memiliki anak Dua orang, anak pertama berumur Sembilan tahun dan anak ke Dua berumur Tiga tahun. selama peneliti menjalani proses penelitian melalui wawancara, ibu Hasni merupakan informan yang banyak membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai akhlak seorang anak.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2020.

1. Peran Seorang Ibu Dalam membina Ahlak Anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti atau kepribadian, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadiannya kelak.

a. Menanamkan nilai-nilai Agama

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Tika seorang ibu rumah tangga yang memiliki Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan.

“Dengan mengajarkan agama sejak dini, misalnya shalat, membaca Al-Quran, mengajarkan sunnah-sunnah Rasul, mengajarkan kejujuran, menghargai sesama, dan bertanggung jawab”.⁷⁰

⁷⁰Tika, *Pemilik Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020.

Hal yang sama juga dikatan oleh Ibu Jumarni salah satu ibu rumah tangga yang mengajarkan anak-anak baca Al-Quran.

“Mengajarkan anak tentang shalat, membaca Al-Quran, bersikap baik dan menghargai ke sesama manusia”.⁷¹

Kemudian wawancara peneliti dengan Ibu Hasni seorang ibu rumah tangga, hampir sama yang dikatan dengan kedua narasumber yang diatas.

“Mengajarkan tentang berpuasa, shalat, mengaji, sunah-sunnah Rasul dan memberikan contoh yang ada di alam sekitar yang mampu anak mengerti serta mengajarkan hal-hal baik contohnya kisah-kisah Nabi”.⁷²

b. Memberikan perhatian

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tika salah satu pemilik kos-kosan dan tata rias untuk pernikahan.

“Peran orang tua sangat penting untuk membina ahklak anak karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak anaknya, jika orang tua memberikan contoh atau perilaku yang baik maka anakpun akan mencontohi perilaku yang baik orang tuanya serta meluangkan waktu khusus untuk anak walaupun hanya sekedar mengobrol , melaukan kegiatan bersama, mendengarkan keluhannya dan memberikan kejutan”⁷³

Kemudian wawancara peneliti dengan Ibu Jumarni seorang ibu rumah tangga yang mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran.

“Memberikan nasehat, dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dan dengan mengingkari kemungkaran, setelah anak memahami keduanya disinilah sesungguhnya peran nasehat sangat dibutuhkan serta meluangkan waktu untuk bersama-sama dan memberikan motivasi”.⁷⁴

⁷¹Jumarni, *Pengajar Ana-Anak Pengajian*, Wawancara penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷²Hasni, *Ibu Rumah Tanagga*, Wawancara Penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷³ Tika, *Pemilik Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷⁴ Jumarni, *Pengajar Ana-Anak Pengajian*, Wawancara penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua untuk mencapai keberhasilan seorang anak baik atau buruknya anak tergantung cara mendidik orang tua kepada anaknya, seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Fatimah.

“Hal yang mendukung terbentuknya akhlak anak tentunya banyak hal seperti mengajarkan sopan santun, tanggung jawab, dan rendah hati sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia”.⁷⁵

Selanjutnya dalam hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mina seorang ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Binturu.

“Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah cara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik”.⁷⁶

c. Memberikan Pengawasan

Dalam hal ini Ibu Tika salah satu pemilik kos-kosan dan tata rias untuk pernikahan dia mengatakan

“Dengan mengawasi kegiatan keseharian mengajarkan hal-hal yang positif, orang tua juga harus mengetahui apa yang diinginkan oleh anak”.⁷⁷

Kemudian wawancara peneliti dengan Ibu Jumarni seorang ibu rumah tangga yang mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran.

“Dengan mengawasi apa yang anak kerjakan dan memberikan contoh yang baik kepada anak”.⁷⁸

⁷⁵ Fatimah, *Ibu Rumah Tangga*, Wawancara Penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷⁶ Mina, *Ibu Rumah Tangga*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷⁷ Tika, *Pemilik Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020

⁷⁸ Jumarni, *Pengajar Ana-Anak Pengajian*, Wawancara penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

Selanjutnya wawancara penulis dengan Ibu Fatimah seorang ibu rumah tangga.

“Dengan mengawasi apa yang anak kerjakan dan memberikan contoh yang baik kepada anak, bersikap baik dan menghargai ke sesama orang serta mengajarkan tentang sholat dan membaca Al-Quran”.⁷⁹

d. Memberikan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ahklak anak, dalam dunia pendidikan anak banyak belajar banyak hal selain daripada ilmu pengetahuan yang didapatkan juga dapat merasakan lingkungan yang baru seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Hasni.

“Pendidikan sangat penting untuk anak-anak, karena orang tua juga ingin melihat mereka menjadi sukses sesuai dengan harapan yang di inginkan. Sebagai orang tua kita hanya bisa mendukung dan memberikan pendidikan yang baik untuk kesuksesan anak-anak”.⁸⁰

Kemudian wawancara penulis dengan ibu Tika salah satu pemilik kos-kosan dan tata rias untuk pernikahan.

“Pendidikan anak merupakan satu hal penting yang tidak boleh diabaikan sebagai orang tua, hendaknya sebagai orang tua memberikan pendidikan baik kepada anak hal itu yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan memilihkan sekolah yang baik buat anak, selain itu orang tua juga harus mengawasi anak belajar dan mendukung anak dalam berkegiatan.”⁸¹

Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup anaknya dari segi jasmani dan rohaninya dan orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

⁷⁹Fatimah, *Ibu Rumah Tangga*, Wawancara Penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁸⁰Hasni, *Ibu Rumah Tanagga*, Wawancara Penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁸¹Tika, *Pemilik Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020

2. Faktor Hambatan dalam Membina Akhlak Anak dan Bagaimana Seorang Ibu Mengatasinya.

Mendidik anak adalah tanggung jawab utama bagi orang tua, untuk melihat seorang anak yang memiliki akhlak yang baik dan dapat membanggakan orang tua dikemudian hari, seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Erni seorang Pedagang Campuran.

“Dalam mendidik akhlak anak tentunya banyak kendala, tetapi yang sangat berpengaruh dari segi lingkung dimana lingkungan yang baik tentunya akan mendukung terbentuknya akhlak anak yang baik dan sebaliknya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan lingkungan anak”.⁸²

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Ibu Tika salah satu pemilik kos-kosan dan tata rias pengantin yang dia katakan.

“Mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti berdoa sebelum makan, menggunakan tangan kanan dan memasukkan anak ke pondok pesantren karena dipesantren mengajarkan akhlak yang baik, seperti tolong menolong dan diajarkan rendah hati”.⁸³

D. Analisis Data

1. Peran Seorang Ibu Dalam membina Ahlak Anak Di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Pembinaan akhlak anak peran keluarga sangat dibutuhkan dimana dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya, keluarga memegang tanggung jawab terhadap anak, ikatan keluarga membantu anak dalam mengembangkan sikap kedisiplinan dan tingkah laku yang baik. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan

⁸² Erni, *Pedagang Campuran*, Wawancara Penulis pada tanggal, 20 Desember 2020

⁸³ Tika, *Pemilik Kos-Kosan Naufal dan Tata Rias Pernikahan*, Wawancara pada tanggal, 20 Desember 2020

anak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi dan membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Anak akan mendapat pendidikan pertama kalinya dilingkungan keluarga, apabila orang tua mendidik karakter anak dengan baik maka akan baik pula tingkah laku seorang anak, sebaliknya apabila orang tua tidak memperdulikan pendidikan untuk anak maka tidak baik pula karakter seorang anak. Pendidikan merupakan kunci utama untuk membentuk karakter yang baik dan orang tua sebagai tokoh atau guru bagi anak-anaknya dalam mengajarkan tentang nilai-nilai agama atau sebuah perilaku yang baik.

Pembinaan akhlak keagamaan bagi anak menjadi tugas utama orang tua untuk mendidik anak, menjadikan anak lebih mengenal tentang nilai-nilai agama. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua sangatlah penting bagi keberlangsungan anak, tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua seorang anak bisa melakukan apa saja yang melanggar norma-norma dalam kehidupan, dalam pembinaan akhlak anak ada sebagian orang tua kurang berperan dalam pembentukan karakter anak, alasannya orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan yang mengharuskan terpisah oleh jarak sehingga membuat anak tidak memiliki pendidikan langsung oleh orang tua. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap akhlak anak.

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian-perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa pemenuhan soal-soal materi, pendidikan, harta benda,

perabotan dan tempat tinggal, hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kehidupan keluarga. Namun demikian perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi yang penting adalah orang tua dapat memberikan hak terhadap anaknya berupa ketakwaan, proses ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya.

Dalam rangka meningkatkan ahlak anak perlu menciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya membina ahlak anak. Untuk itu diperlukan pembinaan-pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak tetap merasakan pentingnya ahlak.⁸⁴ Pembinaan yang baik dilakukan oleh orang tua kepada anak akan mengubah tingkah laku anak menjadi lebih baik begitupun sebaliknya, keluarga merupakan tempat untuk membentuk karakter ahlak anak untuk menjadikan anak seperti yang diinginkan oleh orang tua.

2. Faktor Hambatan dalam membina Akhlak Anak dan Bagaimana Seorang Ibu Mengatasinya

Ada beberapa faktor yang menghambat membina ahlak seorang anak.

a. Orang tua

Peran orang tua dalam membina ahlak seorang anak sangatlah penting karena orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Sebagian waktu orang tua akan dihabiskan dengan anaknya terutama dengan ibunya, oleh karena itu tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru oleh anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan tingkah lakusemacam ini merupakan dampak

⁸⁴Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene mental dan kesehatan mental dalam islam*, (Jakarta: Mandar Maju, 1998), 167

dari pendidikan informal yang dilalui oleh anak tanpa sadar. Saat orang tua melakukan sesuatu, anak akan menganggapnya sebagai contoh yang harus dikerjakan tanpa mampu memilah mana yang baik dan harus ditiru serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan. Maka dari itu orang tua memiliki pengaruh besar dalam membina akhlak seorang anak.

b. Lingkungan

lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Orang tua harus jeli dan pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti dapat memberikan beberapa ulasan untuk mengatasi pembinaan akhlak anak antara lain sebagai berikut.

a. Hendaknya orang tua selalu memberikan atau meningkatkan pendidikan agama Islam di dalam keluarganya, terutama akhlak, karena akhlak adalah pegangan pokok dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain iman dan taqwa yang kemudian menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan yang tenang dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya kehidupan yang baik dan bahagia yang hakiki untuk kehidupan kelak di akhirat.

b. Hendaknya semua orang tua memberikan pelajaran agama terhadap anak-anaknya, terutama akhlak dan mencontohkannya dalam perbuatan sehari-hari sehingga anak-anaknyapun akan terbiasa dan bahkan membiasakan diri karena orang tuanya telah mencontohkan dan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya, karena sejatinya

anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua, terutama masalah akhlak anak.

c. Kepada semua pihak yaitu, masyarakat dan pemerintah sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak anak bangsa ini, bukan hanya orangtua yang berperan sendiri, tapi bantuan dari semua pihak itulah yang diharapkan, agar bangsa ini menjadi lebih baik dan tidak akan mengalami krisis moral.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa factor yang agar dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang, dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian ke depannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah responden yang hanya Enam orang, tentunya masih kurang untuk memberikan sebuah gambaran keadaan yang sesungguhnya.
2. Subjek penelitian hanya di fokuskan pada seorang Ibu yang berperan dalam membina akhlak seorang anak, yang mana untuk membina akhlak seorang anak banyak faktor yang dapat mempengaruhi seperti lingkungan, keluarga yang didalanya seperti Ayah dan Saudara Kandung.
3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui wawancara tidak sepenuhnya yang diinginkan oleh peneliti dikarenakan tidak terbukanya informasi yang diberikan oleh responden.

4. Dalam penelitian ini, peneliti terbatas dalam pengambilan data dikarenakan ibu-ibu yang ada di Kelurahan Binturu susah untuk ditemui dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh ibu-ibu tersebut.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran seorang Ibu dalam Membina Ahklak Anak sangat penting karena ibu merupakan guru pertama bagi seorang anak dalam sebuah lingkungan keluarga, baik atau buruknya seorang anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak, setiap orang tua mengharapkan keberhasilan dari anak-anaknya maka dari itu orang tua berperan penting dalam membina ahklak seorang anak.

2. Faktor hambatan dalam Membina Ahklak Anak dan bagaimana seorang Ibu mengatasinya, segala sesuatu tidak terlepas dari hambatan yang akan dilalui begitupun dalam membina ahklak seorang anak, lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang akan membina pola pikir yang baik bagi seorang anak, maka dari itu seorang ibu untuk lebih memperhatikan anak agar tidak terjerumus kejalan yang tidak baik, faktor pergaulan merupakan lingkungan yang akan mengubah pola pikir seorang anak, apabila lingkungan itu baik maka akan baik pula seorang anak tetapi sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka akan buruk pula seorang anak.

B. Saran

Seorang ibu berperan penting untuk terciptanya pola pikir atau tingkah laku yang baik bagi seorang anak karena seorang ibu akan sering mendapatkan interaksi kepada anak dibandingkan orang lain dan keluarga merupakan tempat pertama yang akan menjadi lingkungan bagi seorang anak, untuk membina pola pikir yang baik atau ahklak yang baik maka lingkungan akan berperan penting untuk menciptakan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (i) : Ibu Tika (Pemilik kos naupal)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 09.00

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : SMA

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Dengan mengajarkan agama sejak dini, misalnya shalat, membaca al-quran, mengajarkan sunnah-sunnah rasul, mengajarkan kejujuran, menghargai sesama, dan bertanggung jawab

2. Bagaimana ibu memberikan contoh teladan yang baik ?

Jawaban:

Dengan berkata jujur dan bertanggung jawab

3. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Sediakan waktu khusus hanya untuk anak. berikan kejutan, melakukan kegiatan bersama

4. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban:

Dengan mengawasi kegiatan keseharian mengajarkan hal-hal yang positif orang tua juga harus mengetahui apa yang diinginkan oleh anak.

5. Bagaimana ibu memberikan pendidikan yang baik kepada anak.?

Jawaban:

Mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti berdoa sebelum makan, menggunakan tangan kanan dan memasukkan anak ke pondok psantren karena di psantren mengajarkan akhlak yang baik seperti tolong menolong dan ajarkan rendah hati''

6. Apa kendala ibu dalam mendidik akhlak anak.?

Jawaban:

Dalam mendidik akhlak anak tentunya banyak kendala tetapi yang sangat berpengaruh dari segi lingkungan, dimana lingkungan yang baik tentunya akan mendukung terbentuknya akhlak anak yang baik dan sebaliknya maka dari itu orang

tua harus memperhatikan lingkungan anak.

7. Hal seperti apa yang dilakukan ibu sehingga dapat membentuk akhlak anak.?

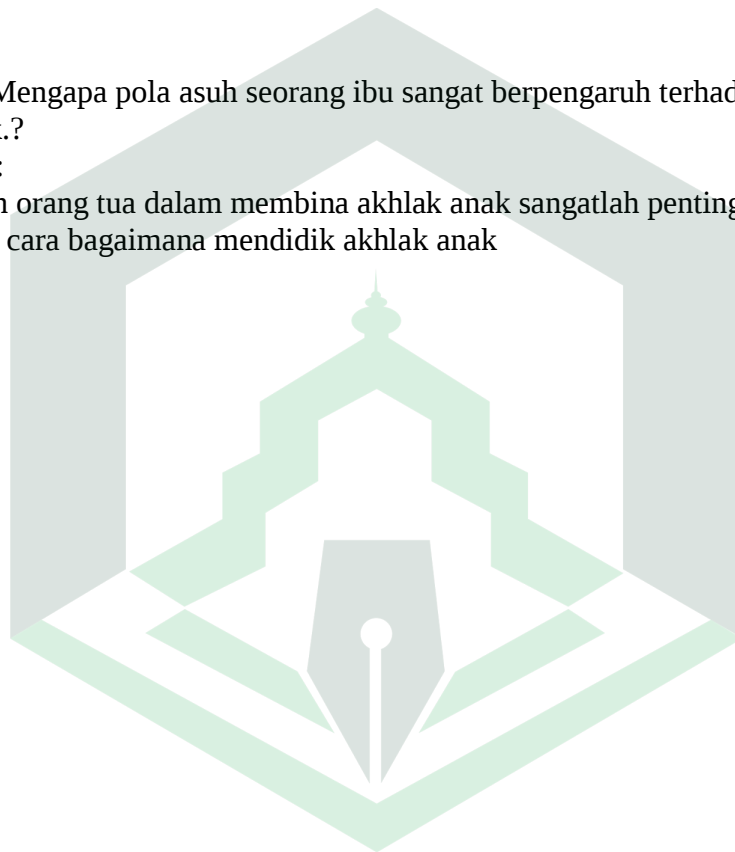
Jawaban:

Hal yang mendukung terbentuknya akhlak anak terbentuknya seperti mengajarkan sopan santun, tanggung jawab yang rendah hati, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia

8. Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap membina akhlak anak.?

Jawaban:

Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah cara bagaimana mendidik akhlak anak



IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (ii) : ibu jumarni (ibu rumah tangga)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 09.30

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : SMA

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Mengajarkan anak tentang sholat, membaca al-quran, bersikap baik dan menghargai ke sesama manusia

2. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Memberikan nasehat, dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dan dengan menginkari kemungkaran, setelah anak memahami keduanya disinilah sesungguhnya peran nasehat sangat di butuhkan serta meluangkan waktu untuk bersama-sama dan memberikan motivasi

3. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban:

Dengan mengawasi apa yang anak kerjakan dan memberikan contoh yang baik kepada anak

4. Bagaimana ibu memberikan pendidikan yang baik kepada anak.?

Jawaban:

Membangun rasa percaya diri kepada anak

5. Apa kendala ibu dalam mendidik akhlak anak.?

Jawaban:

Dalam mendidik akhlak anak tentunya banyak kendala tetapi yang sangat berpengaruh dari segi lingkungan, dimana lingkungan yang baik tentunya akan mendukung terbentuknya akhlak anak yang baik dan maka dari itu orang tua harus harus memperhatikan lingkungan anak.

6. Hal seperti apa yang di lakukan ibu sehingga dapat membina akhlak anak.?

Jawaban:

Hal yang mendukung terbentuknya akhlak anak terbentuknya seperti mengajarkan sopan santun, tanggung jawab yang rendah hati, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia

7. Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.?

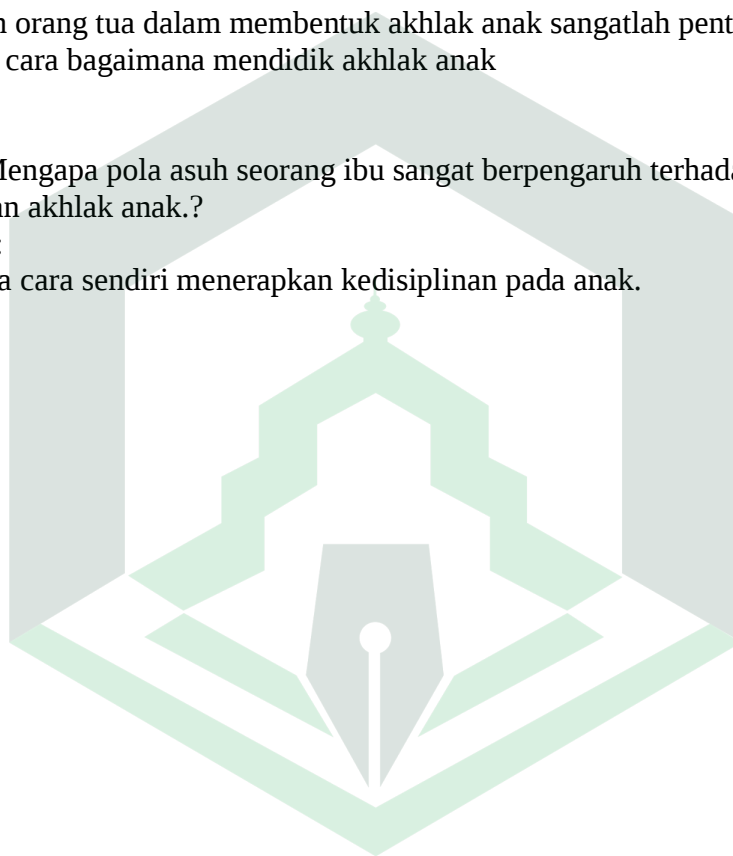
Jawaban:

Pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah cara bagaimana mendidik akhlak anak

8. Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.?

Jawaban:

Ibu punya cara sendiri menerapkan kedisiplinan pada anak.



IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (iii) : Ibu fatimah 39 thn (ibu rumah tangga)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 11.00

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : SMA

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Mengajarkan tentang berpuasa, shalat, mengaji, sunnah-sunnah rasul dan memberikan contoh yang ada di alam sekitar yang mampu anak mengerti serta mengajarkan hal-hal yang contohnya kisah-kisah nabi

2. Bagaimana ibu memberikan contoh teladan yang baik ?

Jawaban:

Mengajarkan yang baik-baik kepada anak

3. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Melakukan kegiatan bersama-sama

4. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban:

Dengan mengawasi hal-hal yang di kerjakan

5. Bagaimana ibu memberikan pendidikan yang baik kepada anak.?

Jawaban:

Menyekolahkan anak agar terdidik dengan baik

6. Apa kendala ibu dalam mendidik akhlak anak.?

Jawaban:

Terkadang si anak tidak mau dengar saran dari orang tua

7. Hal seperti apa yang di lakukan ibu sehingga dapat membina akhlak anak.?

Jawaban:

Mengajarkan sopan santun, berperilaku baik

8. Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak?

Jawaban:

Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah cara bagaimana mendidik akhlak anak



IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (iv): Ibu hasni 42 thn (ibu rumah tangga)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 11.00

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : smp

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Dengar mengajrkan sholat mengaji baca-baca doa sehari-hari

2. Bagaimana ibu memberikan contoh teladan yang baik ?

Jawaban:

Mengajarkan si anak sopan santun

3. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Selalu menasehati si anak

4. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban:

Dengan cara memantau apa yang si anak lakukan

5. Bagaimana ibu memberikan pendidikan yang baik kepada anak.?

Jawaban:

Mengajar brsama-sama

6. Apa kendala ibu dalam mendidik akhlak anak.?

Kurang mendengar

7. Hal seperti apa yang di lakukan ibu sehingga dapat memina akhlak anak.?

Jawaban:

Menguatkan anak dan mengarahkan yang terbaik.

8. Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap membina akhlak?



IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (v) : Fatimah (ibu rumah tangga)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 02.00

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : SMA

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Dengar mengajrkan sholat mengaji baca-baca doa sehari-hari

2. Bagaimana ibu memberikan contoh teladan yang baik ?

Jawaban:

Mengajarkan si anak sopan santun

3. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Selalu menasehati si anak

4. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban :

Dengan mengawasi apa yang anak kerjakan dan memberikan contoh yang baik kepada anak, bersikap baik dan menghargai kesesama orang serta mengjarkan tentang sholat, membaca al-quran.

IAIN PALOPO

Transkrip Wawancara

Informan (vi) : Ibu erni (ibu rumah tangga)

Tanggal : 20 maret 2021

Hari jam : Rabu jam 04.00

Topik : Membina akhlak anak

Pendidikan : smp

Pertanyaan dan jawaban

1. Bagaimana ibu mengenalkan agama pada anak ?

Jawaban:

Dengan mengajarkan sholat, mengenal nama-nama nabi dan rasul

2. Bagaimana ibu memberikan contoh teladan yang baik ?

Jawaban

Mengajarkan yang baik-baik terhadap anak

3. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak.?

Jawaban:

Memberikan perhatian dan mengajarkan yang baik-baik agar si anak tahu bahwa saya betul-betul

4. Bagaimana ibu memberikan pengawasan kepada anak.?

Jawaban :

Mengawasi pada saat kerja tugas dan mengaji

5. Bagaimana ibu memberikan pendidikan yang baik kepada anak.?

Jawaban :

Dengan cara mendidik mengajarkan sopan santun kepada orang lain .

6. Apa kendala ibu dalam mendidik akhlak anak.?

Jawaban:

Terkadang anak tidak mau mendengar

7. Hal seperti apa yang di lakukan ibu sehingga dapat membina akhlak anak.?

Jawaban:

Mendidik aqidah dan keimanan.dan mendidik akhlak anak

8.Mengapa pola asuh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan

akhlak anak Jawaban:

Terkadang saya menyediakan waktu keluarga .



IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu hasni

Usia :40 thn

Pekerjaan :pedagang campuran

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul **:Peran ibu dalam membina akhlak anak di kelurahan Binturu kecamatan Wara Selatan kota palopo**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo ,17 april 2021

informan

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Fatimah

Usia :39 thn

Pekerjaan :Ibu rumah tangga

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul **:Peran ibu dalam membina akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota palopo**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palaopo ,17 april 2021

informan

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Erni

Usia :42 thn

Pekerjaan :Ibu rumah tangga

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul **:Peran ibu dalam membina akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palaopo ,17 april 2021

Informan

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu jumarni

Usia :45 thn

Pekerjaan :Guru ngaji

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : **peran ibu dalam membina akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota palopo**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palaopo ,17 april 2021

Informan



IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Mina

Usia :30 thn

Pekerjaan :Ibu rumah tangga

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : **peran ibu dalam Membina akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota palopo.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palaopo ,17 april 2021

Informasi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Tika

Usia :28 thn

Pekerjaan :pemelik kos naufal

Jenis Kelamin :perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Suci kasman

Nim : 1602010059

Fakultas :Tarbiyah dan ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan agama islam

Bahwa yang bersangkutan telah menafadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : **Peran ibu dalam membina akhlak anak di Kelurahan Binturu Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palaopo ,17 april 2021

Informan

c. Wawancara penulis dengan ibu jumarni ibu rumah tangga



d. Wawancara penulis dengan jumlah ibu rumah tangga.



a. Wawancara penulis dengan ibu hasni penjual campuran



b. Wawancara penulis dengan ibu mina selaku penjual es buah



RIWAYAT HIDUP



Suci Kasman, lahir di Larui pada tanggal 29 Januari 1997. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Kasman dan Hasmia. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jln. Sudirman Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 1 Larui, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama pada di MTS Nurul Djunaidiyah Lauwo hingga sampai pada tahun 2013, dan pada tahun 2013 melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Batuputih sampai pada tahun 2016. Setelah lulus pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

IAIN PALOPO